

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Film merupakan sebuah medium yang sangat baik sebagai sarana komunikasi, karena menciptakan keharmonisan lewat padupadan teknik audio dan visual. Film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Sejak kemunculannya yang pertama berupa gambar bergerak berwarna hitam putih, hingga saat ini diproduksi film dengan konsep tiga dimensi (3D) yang menggunakan teknologi canggih.

Kini, dunia perfilman menawarkan berbagai pilihan film yang berkualitas dengan genre yang bervariasi dan dengan bebas dapat kita pilih sesuai selera kita masing-masing. Genre film terbagi dalam beberapa jenis, yaitu film aksi, film petualangan, film komedi, film drama, film kriminal, film epik, film musikal, film sains fiksi, film perang, film fiktif, *film slasher*, film horror, film fantasi, dll.

Diantara banyaknya film yang ada, *The Hunting Party* adalah salah satu film bergenre drama yang berkualitas, karena disutradarai oleh Richard Shepard yaitu sekaligus produser beberapa film di antara lain *The Matador* (2005) dan *Oxygen* (1999). Selain berkualitas karena Richard Shepard sebagai sutradara dalam film ini, aktor ternama Richard Gere yang prestasinya sudah tidak diragukan lagi dalam dunia perfilman Hollywood memerankan tokoh Simon Hunt yaitu sebagai reporter. Lalu

yang menarik dari film ini khususnya bagi para jurnalis yaitu film ini menggambarkan reporter yang memegang motto sebagai jurnalis yaitu “berita eksklusif harus didapat” dan ada satu dialog yang menarik “Jangan pernah percaya apa yang kamu peroleh di bangku kuliah. Ini adalah nyata. kehidupan nyata sesungguhnya yang harus kau lihat dan hadapi”.

Kisah difokuskan pada 2 orang sahabat, Simon Hunt sebagai reporter yang dibintangi oleh Richard Gere dan Duck sebagai kameramen televisi yang diperankan Terrence Howard. Keduanya merupakan pasangan “*die hard*”. Medan perang mulai dari El Salvador, Perang Teluk 1, Jalur Gaza hingga ke Bosnia merupakan tempat liputannya. Keduanya meraih penghargaan dari Asosiasi Pers Nasional atas hasil liputannya yang berani dan aktual. Hingga keduanya dianggap “*super stars*” bagi stasiun televisi tersebut

Berbicara mengenai kekerasan yang dialami Simon Hunt dan Duck dalam Film *The Hunting Party*, seperti halnya komunikasi kekerasan juga memiliki dua bagian yang diantaranya adalah kekerasan Verbal dan kekerasan Non-Verbal. Yang dimaksudkan Verbal di sini adalah kekerasan yang dilakukan secara langsung melakukan kekerasan fisik baik itu berupa pukulan, tendangan, tamparan dan lain-lain. Sedangkan kekerasan yang dimaksudkan kekerasan Non-Verbal adalah kekerasan yang dilakukan secara tidak langsung bisa berupa sindiran, ejekan dan lain sebagainya.

Kekerasan atau *Violence* berasal dari bahasa Latin *Violentus* dan berasal dari kata *vī* atau *vīs* berarti kekuasaan atau berkuasa yang dalam

prinsip dasar hukum publik dan privat Romawi Kekerasan merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang, umumnya berkaitan dengan kewenangannya yakni bila diterjemahkan secara bebas dapat diartinya bahwa semua kewenangan tanpa mengindahkan keabsahan penggunaan atau tindakan kesewenangan itu dapat pula dimasukkan dalam rumusan kekerasan ini¹.

Untuk saat ini, kekerasan yang terjadi di berbagai kalangan yang ada termasuk pada kalangan pegawai media atau yang bisa disebut dengan wartawan. Tugas seorang wartawan yang bertugas sebagai pengawas berlangsungnya pemerintahan dan sekaligus sebagai “mata dunia” dengan kata lain apa yang tidak diketahui oleh masyarakat luas itu dapat diinformasikan dengan luas melalui kinerja seorang jurnalis atau wartawan.

Beberapa kasus kekerasan terhadap wartawan khususnya di Indonesia sudah banyak terjadi. Peneliti mencoba menguraikan beberapa contoh kasus-kasus kekerasan terhadap wartawan di Indonesia.

1. Kekerasan dalam tragedi Foker 27 jatuh di Halim : Aksi kekerasan dan perampasan alat kerja oleh TNI dialami oleh Kontributor Televisi Berita Satu, Urip Arpan, Jurnalis Kompas TV Dhika dan Fotografer Harian Kompas, Reza, saat akan

¹ www.wikipedia.com/kekerasan

mengambil gambar reruntuhan pesawat jenis Fokker 27 yang jatuh di Komplek Perumahan Rajawali, Halim Perdanakusuma, Kamis, 21 Juni 2012 lalu. TNI AU beralasan bahwa sesuai peraturan, insiden tersebut tidak boleh diliput.

2. Kekerasan TNI AL kepada wartawan di Padang : Puluhan oknum prajurit TNI Angkatan Laut, Padang, memukuli dan merampas paksa kamera, kaset video, dan memori kamera jurnalis di kawasan Bukitlampu, Kelurahan Sungai Baremas, Kecamatan Lubuk Begalung, Padang, Selasa, 29 Mei 2012. Aksi kekerasan itu melukai tujuh jurnalis, yaitu Budi Sunandar (jurnalis Global TV), Ridwan (fotografer Padang Ekspres), Jamaldi (jurnalis Favorit Televisi), Andora Khew (jurnalis SCTV), Julian (jurnalis Trans 7), Afriandi jurnalis Metro TV), dan Deden (jurnalis Trans TV). Para pelaku juga merusak dan merampas peralatan kerja para jurnalis. Menurut Agus, insiden itu terjadi karena kesalahpahaman di lapangan, bukan sengaja menganiaya.
3. Wartawan Tempo TV dipukul aparat TNI AU di Bogor : Kasus pemukulan yang menimpa wartawan Tempo TV, Syarifah Nur Aida atau Ipeh, terjadi saat liputan di lahan sengketa antara warga dan TNI AU di Pangkalan Udara TNI AU Atang Sanjaya di Kampung Cibitung, Desa Sukamulya, Kecamatan Rumpin, Kabupaten Bogor, Jawa Barat pada 29 Juli 2011. Dua

wartawan tersebut dipukul anggota TNI saat sedang melakukan peliputan.

Setiap profesi yang akan dijalani seseorang pasti memiliki kode etiknya masing-masing, begitu juga dengan wartawan atau jurnalis. Menurut Undang-undang tentang pers Indonesia (Tahun 1999 Pasal 14 No. 40.) defenisi Kode Etik Jurnalis Televisi Indonesia, yaitu pedoman perilaku jurnalis televisi dalam menjalankan profesinya. Seorang jurnalis harus mampu menjunjung tinggi kode etiknya agar jelas tujuan dalam menjalankan praktik jurnalisnya dan tidak menyimpang dari kode etik jurnalistik. Apabila menyimpang dari kode etik jurnalistik tentu saja akan memunculkan hal yang tidak diinginkan dan memunculkan citra buruk terhadap wartawan.

Peneliti disini menganalisis film luar negeri tetapi menggunakan Kode Etik Jurnalistik yang dibentuk oleh Dewan Pers Indonesia sebagai pembanding. Tujuannya adalah untuk membandingkan sikap wartawan luar negeri dengan pandangan peneliti yang berpedoman pada Kode Etik Jurnalistik yang dibuat oleh Dewan Pers Indonesia.

Seperti yang sudah dijelaskan oleh peneliti sebelumnya, telah terjadi beberapa kasus kekerasan yang menimpa kalangan wartawan di Indonesia. Dalam pekerjaan jurnalisme, wartawan dapat mencegah kekerasan, intoleransi dan ragam pengaduan berhubungan dengan pemberitaan pers bila wartawan mentaati dan menghayati kode etik jurnalistik yang disusun kalangan pers sendiri. Kode etik tersebut

mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan sikap dan perilaku pers ketika menjalankan fungsi dan tugasnya sehari-hari (Sumadiria: 239)

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis sebuah film yang bertemakan kekerasan terhadap wartawan. Peneliti mengangkat tema tentang: Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik Yang Menyebabkan Kekerasan Terhadap Wartawan Dalam Film *The Hunting Party* (Studi Kualitatif mengenai pelanggaran kode etik jurnalistik yang menyebabkan kekerasan terhadap Wartawan dalam Film “*The Hunting Party*” dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske). Melakukan pendekatan Semiotika John Fiske, dengan ulasan *Television Codes*. *Television Codes* merupakan teori yang dikemukakan olehnya atau biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Bahwasanya peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level yaitu realitas (*reality*), representasi (*representation*) dan ideologi (*ideology*).

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

“Bagaimana pelanggaran kode etik jurnalistik yang menyebabkan kekerasan terhadap wartawan dalam Film *The Hunting Party*?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelanggaran kode etik jurnalistik yang menyebabkan kekerasan terhadap wartawan dalam Film *The Hunting Party* ditampilkan dalam level Realitas?

2. Bagaimana pelanggaran kode etik jurnalistik yang menyebabkan kekerasan terhadap wartawan dalam Film *The Hunting Party* ditampilkan dalam level representasi?
3. Bagaimana pelanggaran kode etik jurnalistik yang menyebabkan kekerasan terhadap wartawan dalam Film *The Hunting Party* ditampilkan dalam level ideologi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelanggaran kode etik jurnalistik yang menyebabkan kekerasan terhadap wartawan dalam Film *The Hunting Party* ditampilkan dalam level realitas.
2. Untuk mengetahui pelanggaran kode etik jurnalistik yang menyebabkan kekerasan terhadap wartawan dalam Film *The Hunting Party* ditampilkan dalam level representasi.
3. Untuk mengetahui pelanggaran kode etik jurnalistik yang menyebabkan kekerasan terhadap wartawan dalam Film *The Hunting Party* ditampilkan dalam level ideologi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil penelitian menjadi sebuah manfaat, diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dapat bermanfaat bagi para pembaca. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat berguna secara teoritis terhadap pengembangan Ilmu Komunikasi, yaitu untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai simbol-simbol semiotika baik verbal maupun non verbal yang menggambarkan kekerasan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan bisa menjadi bahan masukan yang berguna bagi peneliti film, baik film yang sejenis maupun berbeda. Selain itu, penelitian ini pun dapat bermanfaat bagi pihak lain yang berminat melakukan penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Setting Penelitian

Sebuah penelitian sangat dibutuhkan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memusatkan masalah yang mulanya masih sangat umum menjadi lebih sempit lagi. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang diteliti berupa potongan-potongan gambar (*scene*) pada Film *The Hunting Party* yang mengandung unsur pelanggaran kode etik jurnalistik yang menyebabkan kekerasan. Kekerasan yang ada dalam *scene* yaitu unsur kekerasan fisik dan kekerasan psikologis. Lalu *scene* tersebut akan diteliti menggunakan

pendekatan semiotika John Fiske dan akan menggunakan tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Berikut batasan masalah yang lebih terperinci :

1. Penelitian dilakukan sejak bulan Januari 2014-Juni 2014.
2. Masalah yang diteliti adalah pelanggaran kode etik jurnalistik yang menyebabkan kekerasan terhadap wartawan dalam Film The Hunting Party.
3. Film The Hunting Party yang disutradarai Richard Sheppard, merupakan subjek penelitiannya.
4. Pengambilan scene dari film hanya difokuskan pada perilaku pelanggaran kode etik jurnalistik yang sehingga menyebabkan kekerasan terhadap wartawan dalam film The Hunting Party

1.6 Kerangka Penelitian

Menurut Gerbner (1967) yang dikutip oleh Rakhmat dalam bukunya adalah sebagai berikut :

“Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies.” (dalam Rakhmat, 2003:188)

Pengertian dari definisi komunikasi massa yang telah dikemukakan oleh Gerbner bahwa “komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu

serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (dalam Rakhmat, 2003:188).

Seperti dikatakan oleh Gorys Keraf (1983:3) bahwa argumentasi pada dasarnya tulisan yang bertujuan mempengaruhi keyakinan pembaca agar yakin akan pendapat penulis bahkan mau melakukan apa yang dikatakan penulis.

Peneliti melakukan penelitian kualitatif, hal itu sesuai dengan seperti yang dikatakan oleh Lexy J. Moleong (1998:6) bahwa peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.

Berbagai metode pendekatan kualitatif dapat digunakan dalam kasus ini. Tetapi, peneliti lebih memilih untuk menggunakan pendekatan semiotika untuk dapat lebih membantu dalam menelaah arti kedalaman suatu bentuk komunikasi dan mengungkap makna yang ada di dalam film *The Hunting Party*.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Hjelmslev (dalam Christomy, 2001:7) mendefinisikan tanda sebagai “suatu keterhubungan antara wahana ekspresi (*expression plan*) dan wahana isi (*contentn plan*)”.

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi,

pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Barthes dalam Kurniawan, 2001:53).

Bahwa “satu tanda bukanlah entitas semiotik yang tak dapat ditawarkan, melainkan suatu tempat pertemuan bagi unsur-unsur independen (yang berasal dari dua sistem berbeda dari dua tingkat yang berbeda [ungkapan dan tanda] dan bertemu atas dasar hubungan pengkodean)” (Eco dalam Sobur, 2003:35)

Film merupakan medium dari komunikasi massa yang memiliki karakter cukup kuat, dengan *genre* yang beragam (*action*, drama, komedi, *horror*, *etc*). Merupakan proses dan hasil kerja banyak orang. Film dapat berfungsi sebagai arsip sosial yang merekam kenyataan hidup masyarakat sesuai dengan waktu dan tempatnya. Selain itu, film juga dapat berkontribusi dalam penyebaran informasi yang bersifat mendidik lewat kemasan yang menghibur. Hal ini juga sesuai dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahkan selain media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *Nation and Character Building* (Effendy, 1981:212).

Kali ini peneliti akan menggunakan pendekatan Semiotika John Fiske, dengan ulasan *Television Codes*. *Television Codes* merupakan teori yang dikemukakan olehnya atau biasa disebut kode-kode yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Bahwasanya peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

1. Level pertama adalah realitas (*reality*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi), dan *sound* (suara).

2. Level kedua adalah representasi (*representation*).

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pengeditan), *music* (musik), dan *sound* (suara).

3. Level ketiga adalah ideologi (*ideology*)

Kode sosial yang termasuk di dalamnya adalah individualisme (*individualism*), patriarki (*patriarchy*), ras (*race*), kelas (*class*), materialisme (*materialism*), kapitalisme (*capitalism*).



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran

1.7 Pengertian Istilah

1. Komunikasi: proses pernyataan antar manusia, dimana yang dinyatakan itu adalah pikiran, perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. (Effendy, 1993:28).
2. Komunikasi Massa: jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rahmat dalam Ardianto dkk, 2007:6).
3. Kekerasan merupakan respon terhadap stressor yang dihadapi oleh seseorang, yang ditunjukkan dengan perilaku aktual melakukan

kekerasan, baik pada diri sendiri, orang lain maupun lingkungan, secara verbal maupun nonverbal, bertujuan untuk melukai orang lain secara fisik maupun psikologis Berkowitz (dalam Yosep 2008: 245).

4. Realitas adalah sebuah kata berasal dari kata Latin *res* yang berarti benda, yang kemudian menjadi kata *realis* yang berarti ‘sesuatu yang membenda, aktual dan mempunyai wujud’ Wignjosuebrotto (dalam Sobur, 2009:186).
5. Representasi merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, melalui kata-kata, bunyi, citra dan kombinasinya. Representasi berkaitan erat dengan cara rekonstruksi atas realitas yang dipengaruhi kesatuan motivasi dan latar belakang historis media tertentu yang memerlukan interpretasi dari khalayaknya (Chandler, 2000:3)
6. Ideologi kini diartikan sebagai ilmu tentang gagasan. Ideologi dalam ilmu sosial dikenal mempunyai dua pengertian, pengertian secara fungsional dan secara structural. Ideology secara fungsional diartikan sebagai seperangkat gagasan tentang kebaikan bersama atau tentang masyarakat dan negara yang dianggap paling baik. sedangkan ideology secara structural adalah sistem kebenaran, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa.
7. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Sedangkan, suatu tanda menandakan dirinya sendiri dan makna

(meaning) merupakan hubungan antara suatu objek atau idea suatu tanda (Littlejohn, 1996:64).

8. Film: karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya (Undang-Undang No.8 Tahun 1992).